

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Kebudayaan atau yang biasa disebut dengan *cultur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), dan berasal dari bahasa Latin *colare* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan serta mengembangkan. Dari sinilah berkembangnya arti kata *culture* sebagai segala daya aktivitas manusia untuk mengubah alam.¹

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia, Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yaitu dalam bentuk jamak dari *buddhi* yang berasal dari kata budi atau akal. Kebudayaan dalam konteks bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat, akan tetapi setiap lapisan masyarakat tersebut dapat berbeda dalam segi perkembangan kebudayaannya tergantung bagaimana kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat tersebut.²

Dalam pemakaian sehari-hari, biasanya mendefinisikan budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi yang diartikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan dari masyarakat yang terlihat dari perilaku sehari-hari yang akan menjadikan kebiasaan dari kelompok didalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda, budaya dapat memasukan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan jika tradisi tidak bisa memasukan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.³

Menurut Taylor, sebagaimana yang telah dikutip dari Budiningsih mengartikan budaya merupakan suatu

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 317.

² Abd Aziz, Cholil, Tasmuji, dan Vidia Gati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), hal. 134

³ M Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum*, Vol. 04 No. 01, Juni 2016, hal. 23

kesatuan yang sangatlah unik dan bukanlah jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk dengan kemampuan psikologis seperti dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni serta yang lainnya. Budaya bisa berbentuk fisik seperti hasil seni, dan juga berbentuk seperti kelompok masyarakat atau yang lainnya. Sebagai realitas yang objektif diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing melainkan kehidupan suatu masyarakat.⁴

Koentjaringrat mengelompokkan aspek-aspek budaya yang berdasarkan dimensi wujudnya yaitu sebagai berikut :⁵

- 1) Kompleks gugusan atau sebagai ide atau seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleksi aktifitas seperti pola komunikasi, tarian-tarian, upacara adat.
- 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan serta sebagainya.

Budaya religius yang ada di sekolah merupakan sebuah cara tindakan warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Pengertian budaya religius merupakan seperti yang didefinisikan oleh Dr. Asma'un Sahlan tentang budaya religius sekolah adalah caraberfikir atau cara bertindak warga sekolah yang berdasarkan dengan nilai-nilai religius (keagamaan).⁶ Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun,

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 318

⁵ M Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum*, Vol. 04 No. 01, Juni 2016, hal. 24

⁶ Makherus Sholeh, "Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zumrotuss Salamah Tulungagung)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 04 No. 01, Januari 2016, hal 131.

serta adat istiadat. Bisa disimpulkan bahwasanya budaya religius di sekolah adalah suatu cara yang membudayakan dalam melaksanakan suatu sebuah ajaran agama yang melekat pada golongan dengan batasan tempat waktu. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya religius dalam pengamalan nilai-nilai agama Islam yang ada pada suatu sekolahan.⁷

b. Nilai-Nilai Budaya Religius

Menurut Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampaknya dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu adalah:⁸

1. Kejujuran

Rahasia meraih kesuksesan adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan mereka sendiri terjebak dalam kesulitan.

2. Keadilan

Salah satu kemampuan seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat terdesak pun. Mereka selalu berkata “pada saat saya berlaku tidak adil berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini adalah salah satu bentuk dari sikap religius yang tampak dari diri seseorang sebagaimana sabda Nabi SAW. “*Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*”.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong maupun mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksa gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar

⁷Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi*, Syamil, Vol. 2 No. 2, 2014, hal. 81

⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya.

c. Macam-Macam dan Penerapan Budaya Religius

Penerapan budaya religius terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya sebagai berikut:⁹

1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa, dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.¹⁰

2. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hal. 117-121

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hal. 117.

kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'*. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadhu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).¹¹

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan *sunnahmuakkad* yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir positif, bersikap positif, semangat, dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4. Shalat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

5. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hal. 118.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6. Istighosah dan doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality* kata dasar *spirit* yang berarti roh jiwa, semangat. Kata *spirit* berasal dari bahasa Latin "spiritus" yang berarti "luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan." Kata spiritual yang berarti "of the spirit" (kerohanian).¹²

Spiritual ini adalah salah satu dari kecerdasan *qolbiyah* (kecerdasan hati). Dalam kecerdasan bukanlah hanya tentang kecerdasan intelektual saja, tetapi ada kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence* dan bahasa Arab disebut sebagai *al-dzaka'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Spiritual merupakan sesuatu universal yaitu nilai, makna, tujuan hidup yang dianut seseorang.¹³

¹²Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung; PT, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 264.

¹³Nur Syariful Amir dan Nisa RachmaNur Angani, *Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Anak*. Hal. 1036

Secara singkatnya kecerdasan spiritual mempunyai makna tersendiri yaitu kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Dalam Islam spirit adalah ruh, yang dimaksud adalah substansi ruhaniah manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi esensi kehidupannya. Semisal dengan beribadah supaya dapat kembali dengan penciptannya dalam keadaan suci. Akhlak pada sifat manusia itu tergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika dalam diri seorang dikuasai oleh nafsu-nafsu hewani dan nabati yang akan muncul nantinya dalam perilaku manusia perilaku hewani atau nabati. Dan sebaliknya jika dirinya dikuasai oleh nafsu insani, maka yang muncul dalam perilaku nantinya insani juga.¹⁴

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*) pernah menjadi isu besar kecerdasan intelektual. IQ adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan persoalan logika atau persoalan strategis. Sedangkan para psikolog telah berhasil menyusun berbagai tes guna untuk menyusun IQ dan tes-tes ini menjadi alat untuk memilih manusia kedalam berbagai tingkatan kecerdasan. Kemudian pada pertengahan tahun 1990 Daniel Goleman telah mempopulerkan penelitian bahwa *Emotional Quotient* (EQ) dalam bahasa Indonesia disebut dengan kecerdasan emosional yang bisa diartikan sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.¹⁵

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotients* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang mempunyai kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik makna tertentu. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang tertinggi yang memadukan kedua

¹⁴M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 105

¹⁵H Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Gepedia, 2018), hal.19-21

bentuk kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memakai segala sesuatu merupakan jalaan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.¹⁶ Dengan inilah kecerdasan dapat diartikan sebuah potensi diri dalam mengolah emosi dan mengolah potensi kompetensi lainnya dalam menghadapi kehidupan di dunia dan persiapan amal sholeh sebagai bekal akhirat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diri manusia yaitu :

- 1) Osialasi 40 Hz, yang berarti otak manusia tidaklah hanya sekedar masa sel saraf material, dikarenakan seperti halnya sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik. Getaran sel saraf karena tersentuhnya muatan listrik dari ujung sel saraf itu bisa direkam.
- 2) Bawah sadar kongnitif, yang menjadikan bagian salah satu bagian kecerdasan spiritual bukanlah hanya satu-satunya produk talamus. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Sedangkan kecerdasan spiritual terletak pada suara hati nurani, kebenaran sejati sebenarnya terletak pada hati nurani yang menjadi pelek sejati SQ. Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri sendiri yang genius, yang asli dan autentik yang selalu mengalami harmoni kehadiran Tuhan.
- 3) God Spot, yang berdasarkan penelitian manusia memiliki organ dikepalanya yang disebut dengan lobus temporal dan menjadikan peningkatan pengalaman religius atau spiritual langsung. Titik Tuhan memerankan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual, namun dengan titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Dengan perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh segi kehidupan.¹⁷

¹⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 31.

¹⁷ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Mizan Pustaka.2002)

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani serta keagamaan. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan, dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan. Spiritual merupakan suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual.

Karakteristik spiritual yang utama dan paling utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seseorang, dengan orang lain dan dengan Tuhan. Ada beberapa karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan spiritual meliputi: 1) kepercayaan, 2) pemaafan, 3) cinta dan hubungan, 4) keyakinan, kreatifitas, dan harapan, serta 5) maksud tujuan dan anugerah.

Karakteristik dari kebutuhan spiritual menjadikan dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individual dalam berperilaku baik. Fungsi kecerdasan spiritual ada beberapa fungsi diantaranya adalah mengarahkan manusia untuk memiliki visi, memiliki empati, berjiwa besar, bahagia melayani, selalu merasakan kehadiran Allah, dan mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa.¹⁸

Sedangkan menurut Khavari ada beberapa aspek yang menjadikan dasar sebagai kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:¹⁹

- 1) Sudut pandang sosial keagamaan yang artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap sosial yang selalu menekankan dalam kebersamaan.
- 2) Sudut pandang spiritual keagamaan yang artinya adalah semakin harmonis relasi spiritual keagamaan dengan kehadiran Tuhan.

¹⁸ Husnawati, *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di MA AlMawaddah Jakarta selatan*, Jurnal Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7, Edisi 1,(2014), hal.28-30

¹⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 35-83.

- 3) Sudut pandang etika sosial, dimana semakin tinggi adab dan etika sosial manusia maka akan semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang akan didapatnya.

b. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual Menurut Lukman Al-Hakim

1. Larangan berbuat syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : *“Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kedzaliman yang besar”*.²⁰

Seperti ayat yang menjelaskan kisah Luqman menasehati anaknya dengan nasehat bijak untuk kepentingan anaknya maupun orang lain. Inilah fungsi orang tua yaitu memberi pelajaran terhadap anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Mempersekutukan sesuatu dengan Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dan ini merupakan dosa terbesar manusia. Syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam, karena dengan mempersekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui keagungan dan keesaan Allah.

2. Percaya kepada pembalasan Allah

Ayat yang menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Luas ilmunya. Keimanan manusia yang termanifestasikan pada amal perbuatan menjadi sumber perbaikan atas dirinya karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan amal perbuatan manusia selama di dunia tidak akan

²⁰ Q.S Al- Luqman (31): 13.

terhapus begitu saja, karena Allah pasti akan menghisabnya kelak.

Luqman Hakim mengatakan “hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan yaitu kedholiman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya), Allah akan menghadirkan ketika hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya”(QS. *Luqman* : 16).²¹ Jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan”(Tafsir Al *Qur'an Al Azhim*, 11:55). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat baik, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia perbuatan baik maupun perbuatan buruk, akan selalu diawasi oleh Allah dan akan selalu mendapatkan balasan yang setimpal.

3. Perintah shalat

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir diakhiri dengan salam dan memenuhi berbagai syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan salah satu sarana pengobatan penyakit hati, khususnya ketidakstabilan mental. Dan setelah melaksanakan sholat seseorang akan menemukan suatu ketenangan. Keadaan tenang dan jiwa damai biasanya ditimbulkan setelah shalat berselang beberapa lama. Dengan melaksanakan sholat secara bertahap akan kegelisaan dan keruwetan sehingga jiwa dan hati menjadi tenang dan damai.

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. *Luqman* : 17).²²

Di sini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat

²¹ Q.S Al-Luqman (31): 16

²² Q.S Al-Luqman (31): 17

mencegah dirinya dari perbuatan munkar, yang mana perbuatan munkar dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilempar ke dalam azab neraka. Dan kemampuan ma'ruf adalah mengerjakan ma'ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemungkaran adalah yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya. Amar ma'ruf nahi munkar menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika.

4. Perintah untuk sabar

Sabar adalah dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandaskan atas kesabaran. Orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berpondasikan kepada kesabaran.

Ketika ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa, sebaliknya tetap selalu bersikap optimis. Dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu (*QS. Luqman:17*), orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka Allah memerintahkannya untuk bersabar.²³

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihanhati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.²⁴ Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa,

²³ Q.S Al-Luqman (31): 17

²⁴Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ(kecerdasan spiritual)*, (Yogyakarta: Andi, 2006) , hal. 21.

memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.²⁵ Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: *shiddiq, istiqomah, fathanah, amanah* dan *tabliq*.

Berdasarkan pendapat tiga tokoh di atas maka dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar kecerdasan spiritual tidak melebar sehingga apa yang dimaksud oleh penulis tersampaikan kepada pembaca, yaitu:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam hidup sehari-hari. Arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.²⁶

2. Kerjasama

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Maidahayat2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْحُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا

²⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intelligence: Membentukkepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, (Jakarta: Gema insani, 2001), hal. 1-38.

²⁶A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm 25

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

3. Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu memahami batin seseorang. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Kecerdasan spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain. Bagi mereka yang cerdas spiritual merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandang sebagai

rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.²⁷

4. Syukur

Syukur adalah berterima kasih atas segala anugerah dan karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita. Allah SWT telah memberikan banyak anugerah kepada kita. Dalam hal ini semenjak kita lahir hingga meninggal. Meskipun kita sekuat tenaga untuk menghitung anugrah tersebut mustahil dapat menghitungnya. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan kepada kita. sebagai makhluk hidup harus pandai bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah limpahkan kepada kita.²⁸

5. Sabar

Sabar pada hakikatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan serta menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.²⁹

d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut:³⁰

²⁷ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), 137.

²⁸ Yunus Haris Syam, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 32.

²⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Insiani Press, 2004), 56.

³⁰ Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 15.

1. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
2. Tingkat kesadaran yang tinggi, merupakan bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
5. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
6. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
7. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
8. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
9. Berpandangan holistik,kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait refleksi diri.
10. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

e. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

1. Bagi peserta didik

Menurut Danim peserta didik merupakan komponen masukan dalam masukan pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses sesuai sistem pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³¹

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan serta perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimanaia berada.³² Peserta didik bisa juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan seperti halnya, potensi kognitif, efektifitas serta psikomotorik.

Jadi definisi peserta didik esensinya merupakan setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan baik formal maupun non formal menurut jenjang dan jenisnya.

Menurut Djamarah peserta didik dapat ditinjau dari beberapa pendekatan yaitu:

Pendekatan sosial, pesertadidik adalah anggota masyarakat yang sedang mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

1. Pendekatan psikologi, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.
2. Pendekatan edukatif, peserta didik sebagai unsur penting dan peserta didik memiliki hak-hak mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat dan minatnya serta kemampuannya. Termasuk mengikuti

³¹ Danim, Sudarwan, *Perkembangan peserta Didik*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 1.

³² Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press, 2015), hal. 1 dan 2

program pendidikan dan mendapatkan bantuan fasilitas belajar.³³

Ada beberapa hal yang esensinya mengenai hakikat peserta didik sebagai berikut.³⁴

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan meskipun potensi dasar kognitif atau intelektual afektif dan psikomotorik.
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meskipun memiliki pola relatif yang sama.
- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, presepsi dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi baik jasmaniah ataupun rohaniah.
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar yang sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- 5) Peserta didik memiliki daya adaptasi didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- 6) Peserta didik memerlukan pembinaan dan perkembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
- 7) Peserta didik merupakan insan yang visioner proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
- 8) Peserta didik sejati berkeprilaku baik dan lingkunganlah yang memiliki dominan untuk membuat lebih baik bahkan sebaliknya.
- 9) Peserta didik merupakan makhluk tuhan yang meskipun memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat paksa atau

³³ Taufik Mukmin, “ Pendektan Mengajar Syaiful Bahri Djamarah & Abuddinnata,” Jurnal El-Ghiroh, no.1 (2018), hal. 32-38

³⁴ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 10-14.

dipaksa melakukan sesuatu yang melebihi kepastian.

Peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan menjadi diri sendiri. Didalam pendidikan peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek individu yang perlu mendapatkan pengakuan dari lingkungan yang sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.³⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis yang ditemukan, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Sukadi pada tahun 2017 dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah*”, fokus masalah atau penelitian yang dibuat oleh penulis tersebut adalah pendekatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMK el Hayat kota Malang, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual diwujudkan melalui nilai-nilai islami meliputi sembilan nilai yaitu ada nilai sabar, syukur, optimis, *tawakkal*, *ikhlas*, keberanian, keadilan, jujur, *tawadhu*. Metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan dalam nilai-nilai islami, melakukan aktivitas-aktivitas islami, pembiasaan dalam melakukan simbol-simbol islami.³⁶

³⁵ Musaddad, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Jurnal Al-Tharaqah Vol. 01 No 02 Desember 2016

³⁶ Ahmad Sukadi, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam PAI di Sekolah Menengah*” (Pascasarjana UIN Malang 2016)

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bukan meningkatkan. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti penulis adalah peneliti terdahulu meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendekatan pendidikan agama Islam (PAI) disekolah menengah sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan.

Kedua, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Puji Lestari dengan judul “*Peran Guru Dalam Implementasi Budaya Religius di Min Wonosari*” pada penelitian tersebut lebih meneliti tentang atau menjelaskan implementasi nilai baik didalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, dengan melalui kegiatan pembiasaan yang telah dipersiapkan dan diterapkan di madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.³⁷

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis itu sama-sama membahas tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan perbedaan yang telah ditemukan adalah peneliti yang penulis tulis adalah bahwa skripsi ini membahas penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kecerdasan peserta didik di MaAN 1 Grobogan sedangkan didalam penelitian terdahulu meneliti tentang peran guru dalam mengimplementasi budaya religius.

Ketiga, mahasiswa Universitas Sunan Gunung Djati yaitu Lutfiana Harnany Utami, melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual di SD Islami Tompekarsan Lumajang*” dalam penelitian ini membahas tentang pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan melalui program yang terstruktur dalam kegiatan belajar mengajar kegiatan sehari-hari, sedangkan model yang dilakukan

³⁷Puji Lestari, “*Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari*” (UIN Sunan Kalijaga 2016)

adalah dengan memberikan tugas, penguasaan kegiatan kreatif, persaudaraan dan kepemimpinan.³⁸

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah yang telah ditemukan peneliti terdahulu meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual di SD Islami Tompekernan Lumajang, sedangkan penulis meneliti tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Grobogan, sikap budaya religius adanya keterkaitan antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual, mulai dari nilai religius dalam diri seseorang dapat diketahui dengan berdasarkan ciri-cirinya yaitu, kejujuran, bermanfaat untuk orang lain, selalu rendah hati, bekerja efisien, visi kedepannya, serta disiplin. Keseimbangan dalam nilai budaya religius dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya ketiga aspek inti dalam kehidupan yaitu pekerjaan, komunitas serta spiritualitas.

Untuk mempermudah pemahaman penulis akan mempersentasikan pemikiran tentang “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Man 1 Grobogan”

³⁸ Lutfiana “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tempokernan Lumajang” (UIN Sunan Gunung Djati, 2015)

Gambar 2.1 Skema Kerangka berpikir

